

KEPERCAYAAN *PETTA ALE'E* DALAM KEYAKINAN MONOTEISME MASYARAKAT DI DESA PALIPPU SULAWESI SELATAN

PETTA ALE'E TRUTHS IN COMMUNITY MONOTHEISM BELIEFS IN PALIPPU VILLAGE OF SOUTH SULAWESI

Sitti Arafah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
arafahlitbang@yahoo.com

Abstract

This paper aims to describe the beliefs of Petta Ale'e of the people of Palippu Village. As a qualitative research, the data collection techniques which used are observation, interview, and document. The results show that Petta Ale'e is a tomb located in the middle of the forest and until now still have a strong influence to the religious and social life of the surrounding community and even the community outside Palippu Village. Petta Ale'e is believed to be sacred so people always give offerings to it as a thank you for protecting them from calamity, giving fortune, and so forth. This belief has become tradition. The people of Palippu Village believed if they violated this tradition, it will bring misery. Nevertheless, the belief in Petta Ale'e is considered a contradictory to Islamic aqidah.

Keywords: *beliefs, petta ale'e, community, village Palippu*

Abstrak

Kepercayaan animisme beserta emosi dan ritual kepercayaan masih berkembang di masyarakat yang sudah beragama monoteisme. Praktik-praktik animisme ini didorong oleh adanya anggapan bahwa kekuatan yang disucikan itu memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Hal ini juga terlihat pada kepercayaan *Petta Ale'e* bagi masyarakat di Desa Palippu. Tulisan ini mendeskripsikan kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* di mata masyarakat Desa Palippu. Sebagai penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan makam *Petta Ale'e* yang berada di tengah hutan hingga kini masih memberi pengaruh kuat bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di sekitarnya bahkan masyarakat dari luar. *Petta Ale'e* diyakini memiliki kelebihan dan kekeramatan sehingga masyarakat senantiasa memberikan persembahan kepadanya sebagai ucapan terima kasih karena dipercaya telah melindungi dari malapetaka, memberikan rejeki, dan sebagainya. Kepercayaan ini telah menjadi tradisi secara turun temurun. Masyarakat percaya jika hal tersebut dilanggar akan membawa kesengsaraan. Meskipun demikian, kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* dinilai sangat bertentangan dengan aqidah Islam.

Kata kunci: *kepercayaan animisme, petta ale'e, masyarakat, desa Palippu*

Pendahuluan

Sistem kepercayaan (Koentjaraningrat, 1986) adalah pandangan komunitas lokal terhadap suatu manusia dengan alam gaib. Dunia gaib dikonsepsikan di dalamnya terdiri atas dewa, roh-roh manusia, dan makhluk gaib, serta dunia setelah kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, emosi keagamaan (*religious emotion*), yang merupakan unsur penting dalam sistem kepercayaan, di antaranya adalah sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan pemeluk atau penganut (Ilyas, 2011: 44).

Perjumpaan antara Islam dan tradisi lokal di Sulawesi Selatan tidak sepenuhnya

bercorak akulturatif, tapi pada banyak kasus terjadi proses negosiasi kebudayaan. Bahkan, terjadi pula proses pergulatan (*encountering*) kebudayaan. Hal itu terjadi ketika budaya lokal masih begitu tampak dominan, atau dengan kata lain, ketika kultur Islam masuk, budaya tidak kehilangan jati dirinya secara total. Budaya lokal dengan berbagai bentuk dan sistem kepercayaan dan tradisinya masih tetap bertahan dan tidak serta merta berposisi inferior dihadapan budaya Islam yang datang. Hal itu menyebabkan budaya lokal tetap lestari, tetapi mengalami transformasi kebudayaan dan melahirkan suatu model kebudayaan baru yang merupakan hasil

perpaduan antara Islam dan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya (Sabara, 2017: 16).

Orang Bugis-Makassar merupakan masyarakat yang termasuk taat menjalankan aqidah Islam. Walaupun banyak orang tidak melakukan sembahyang dan puasa secara penuh, tetapi mereka tidak mau dikatakan bukan orang Islam—artinya dalam pelaksanaan rukun-rukun Islam belum sempurna. Demikian halnya respon dengan sistem kepercayaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya percampuran dalam praktik keagamaan. Keadaan masyarakat yang seperti ini yang oleh Chabot (1950:88-91) disebut sebagai komunitas keagamaan (*worship community*) (Hamid, 1994:47).

Tradisi keagamaan yang umumnya berkembang di masyarakat Bugis hampir sama dengan tradisi masyarakat lainnya yang dibagi dalam dua hal, yakni (1) Kepercayaan lama yang bersumber dari tradisi keagamaan nenek moyang. Kepercayaan ini diantaranya kepercayaan terhadap arwah nenek moyang yang diekspresikan dalam bentuk pemujaan terhadap tempat atau benda-benda tertentu, kepercayaan terhadap kuburan yang memiliki sejarah tertentu, misalnya kuburan orang yang membangun pemukiman yang dapat memberikan keselamatan sehingga tersebut dianggap keramat, serta kepercayaan terhadap tempat pemujaan benda-benda yang dianggap sakral. Semua hal itu dipercaya dapat memberi keselamatan dari malapetaka. Oleh karena itu, masyarakat merasa perlu memberi sesajian guna memelihara keseimbangan hubungan harmonis. (2) Kepercayaan yang bersumber dari Islam. Asas kepercayaan yang bersumber dari Islam tidak terlepas dari rukun Iman dan rukun Islam. Namun, dalam kenyataannya, keduanya masih berburai dalam praktik upacara maupun ritual keagamaan (Hamid, 1994:46-47).

Di Desa Palippu, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan masih ditemukan adanya kepercayaan yang masih hidup dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat yang diyakini akan memberikan keselamatan maupun rejeki dalam mengarungi kehidupan ini. Kepercayaan itu disebut sebagai Kepercayaan *Petta Ale'e*. Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* merupakan kepercayaan yang telah mengakar secara turun temurun dan hingga kini masih dipraktikkan dalam kehidupan sebagian masyarakat di Desa Palippu dan sekitarnya. Namun, pada umumnya, para peziarah lebih

didominasi oleh masyarakat yang berasal dari luar desa Palippu.

Kepercayaan ini erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum datangnya Islam. Kepercayaan ini berakar kuat di tengah kehidupan masyarakat di Desa Palippu. *Attoriolong* merupakan salah satu dasar yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat dalam melaksanakan suatu tradisi dan ritual keagamaan. Mereka meyakini bahwa *Petta Ale'e* sebagai raja yang memiliki kekuasaan di Desa Palippu di waktu dulu sehingga sampai hari ini masih ada yang menganggapnya sakral.

Hingga kini kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* masih memiliki pengaruh kuat pada masyarakat di Desa Palippu maupun masyarakat yang berasal dari luar. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat yang berasal dari luar desa Palippu berdatangan untuk berziarah dan memberikan persembahan dalam bentuk sesaji kepada *Petta Ale'e*. Kedatangan mereka merupakan perwujudan rasa syukur atas keberhasilan dan keselamatan dalam mengarungi kehidupan atau terkabulnya cita-cita atau niat yang dibarengi dengan nazar.

Tulisan ini akan mengungkap secara lengkap mengenai *Petta Ale'e* dan keyakinan monotheisme masyarakat di Desa Palippu. Beberapa topik yang akan diungkap dalam tulisan ini adalah sejarah *Petta Ale'e* di Desa Palippu serta pengaruh kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Palippu.

Kerangka Teoritik

Kepercayaan *Petta Ale'e* menunjukkan adanya kecenderungan manusia untuk percaya dan yakin atas kekuatan di luar dirinya. Anggapan yang suci dan transenden selalu hadir dalam kehidupan setiap individu dan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, alasan mengapa manusia beragama atau memerlukan agama tampaknya menjadi pertanyaan mendasar yang telah menarik minat banyak sarjana dan mencoba mendeskripsikannya sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi basis pemikiran mereka. Sebut saja William James yang menjawab bahwa kecenderungan beragama sebagai nuansa batiniah manusia menjadi pengalaman religius setiap manusia. Dalam perspektifnya ini, mungkin kita berkata pada akhirnya agama itu sangat personal, sebab sulit untuk menemukan pengalaman religius yang

sama untuk setiap manusia. Namun, kita juga menyaksikan adanya kolektivitas dalam beragama (Nugraha, 2016: 230).

Berangkat dari definisi agama, Emile Durkheim (dalam Nugraha, 2016) menyatakan bahwa “Agama adalah suatu sistem unifikasi kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang keramat, dengan kata lain hal-hal yang diistimewakan dan terlarang. Kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatu menjadi satu komunitas moral tunggal”. Talcott Parsons (dalam Nugraha, 2016) mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan, praktik, dan lembaga yang manusia evolusikan dalam berbagai masyarakat, sejauh yang bisa dipahami sebagai tanggapan terhadap aspek-aspek kehidupan dan situasi mereka yang dipercaya tidak berada dalam ranah empiris instrumental sehingga bisa dipahami dan atau dikontrol secara rasional. Selain itu, segala sesuatu yang ada itu kemudian mereka lekat dengan makna penting yang mencakup suatu acuan kepada tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang relevan dengan konsepsi dan dirasakan memiliki pengaruh mendasar terhadap posisi manusia sebagai seorang individu dan hubungan-hubungannya dengan sesamanya. Selanjutnya, agama juga dikatakan oleh Diamond (2015) sebagai sistem kohesi yang didasarkan pada sekelompok keyakinan atau sikap bersama mengenai suatu benda, orang, sosok tak terlihat atau sistem pemikiran yang dianggap bersifat supranatural, keramat ilahiah atau merupakan kebenaran tertinggi, juga diberbagai kode moral, praktik, nilai, lembaga, tradisi dan ritual yang terkait dengan kepercayaan atau sistem pemikiran semacam itu (Diamond, 2015: 417).

Demikian halnya Clifford Gertz juga menyatakan bahwa agama adalah (1) Suatu sistem simbol-simbol yang bertindak untuk (2) Memantapkan suasana hati dan motivasi yang berkuasa, pervasif dan bertahan lama pada manusia dengan cara (3) Merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai suatu tatanan umum keberadaan dan (4) Membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan aura faktualitas sedemikian rupa sehingga (5) Suasana hati dan motivasi itu tampak teramat realistis (Diamond, 2015: 412-414). Ketika dia menjelaskan bagaimana suasana hati dan motivasi itu ditanamkan, jawabannya adalah melalui ritual (Cannoly, 2016 :55).

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam definisi yang dikemukakan oleh Greetz adalah kebalikan dari penekanan terhadap berbagai kepercayaan. Bahkan, hal ini lebih jelas terlihat dalam upaya yang dilakukan oleh Goody belum lama ini terhadap “definisi minimum” (agama) yang dikualifikasikan oleh Taylor sebagai “kepercayaan-kepercayaan agama”. Menurutnya, agama hadir pada saat wujud-wujud bukan-manusia dipuja-puja dengan model manusiawi. Kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya merupakan tindakan-tindakan pemujaan itu sendiri, tetapi semua perilaku yang ada kaitannya dengan eksistensi wujud-wujud itu (Scharf, 2004: 37).

Southwold (dalam Cannoly, 2016) telah memunculkan suatu solusi yang barangkali mengharuskan persetujuan yang luas diantara para antropolog. Dia menegaskan adalah keliru untuk mencari karakteristik tunggal atau daftar karakteristik baku yang ada dalam setiap kasus yang kini disebut agama. Lebih dari itu, menurutnya, kita hendaknya menerima bahwa agama merupakan kategori *polythetic*, yakni bahwa istilah agama secara tidak langsung menunjukkan sekumpulan karakteristik, sebagian besarnya ada dalam kebanyakan kasus, tetapi tidak satupun diantaranya hadir di semua kasus. Dia menyatakan sebuah daftar dari 12 karakter itu, yaitu (1) *Concern* pada sesuatu yang ilahiah dan hubungan manusia dengan-Nya, (2) Dikotomi elemen dunia menjadi *sacred* dan *profane* dan perhatian utama pada *sacred*, (3) Orientasi pada keselamatan dari keadaan biasa dalam kehidupan duniawi, (4) Praktik-praktik ritual, (5) Keyakinan yang tidak dapat ditunjukkan secara logis atau empiris atau sangat mungkin tetapi harus ada sebagai dasar keimanan, (6) Suatu kode etis yang didukung oleh keyakinan-keyakinan itu, (7) Sanksi supernatural karena terjadi pelanggaran terhadap kode tersebut, (8) Mitologi, (9) Adanya suatu kitab suci atau tradisi oral yang mulia, (10) Adanya kependetaan (nabi), (11) Berkaitan dengan suatu komunitas moral, dan (12) Ada kaitannya dengan kelompok etnis atau kelompok yang sama (Cannoly, 2016:55).

Upacara religi yang merupakan bagian dari “agama” secara khusus mengandung empat aspek, yaitu tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda dan alat upacara, serta orang yang melakukan dan memimpin upacara. Upacara itu sendiri memiliki banyak unsur, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan dengan

doa, menari tarian suci, memainkan seni drama suci, berpuasa, intosiasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan, mabuk, bertapa, dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1986:296).

Penelitian tentang *Petta Ale'e* sudah pernah dilakukan oleh Diana (1989). Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kepercayaan masyarakat tentang *Petta Ale'e* termasuk dalam praktik kemusyrikan. Penelitian lain tentang kepercayaan masyarakat lokal dilakukan oleh Syahrir (2006) tentang masyarakat Tolotang. Penelitian ini menitikberatkan pada strategi kultural masyarakat Tolotang dalam mempertahankan identitas lokalnya. Penelitian Adhan (2014) membahas tentang kepercayaan Patuntung dalam masyarakat Kajang. Penelitian ini menitikberatkan pada perjumpaan antara Islam dan kepercayaan Patuntung.

Penelitian diatas memiliki kemiripan dengan tulisan ini, terutama pada perjumpaan masyarakat lokal dengan Islam. Namun, tulisan ini lebih fokus pada pengaruh makam *Petta Ale'e* terhadap kehidupan sosial keagamaan di masyarakat sekitarnya. Perbedaan penting antara tulisan ini dengan penelitian Diana adalah ranah kajiannya. Diana lebih fokus pada ranah teologis sedangkan tulisan ini lebih fokus pada ranah sosiologis.

Asal Muasal Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* di Desa Palippu

Dalam Lontarak Sejarah Wajo oleh La Matana (1257 H) yang telah di transliterasi dan diterjemahkan oleh Sanwani dengan Kode naskah VT.127 koleksi PNRI termuat Silsilah Raja Wajo, Soppeng, dan Bone, serta adanya perjanjian kerjasama politik, sosial, ekonomi, dan adat istiadat di antara ketiga kerajaan tersebut (Husnul, 2011). Palippu disebut sebagai salah satu kerajaan Wajo bagian Barat. Masyarakat Palippu mengatakan bahwa "*akuasengenna palippu*" atau kekuasaan di Palippu (Diana,1989:27).

Desa Palippu yang dulunya bernama desa Wewang Rewu memiliki banyak cerita tentang keajaiban-keajaiban (mitologi), sehingga banyak tempat yang dikeramatkan atau menjadi tempat pemujaan oleh masyarakat. Salah satu diantaranya adalah *Petta Ale'e* yang hingga kini menjadi tempat yang dikunjungi oleh masyarakat Desa Palippu maupun dari berbagai daerah lainnya (Diana, 1989:4).

Penduduk Desa Palippu saat ini secara keseluruhan merupakan penganut agama Islam yang taat beragama. Namun, ada orang-orang diantara mereka yang di samping melaksanakan ajaran Islam juga tetap melaksanakan tradisi turun temurun yakni percaya terhadap *Petta Ale'e* sebagai kekuatan yang disakralkan dan memiliki kekuasaan serta dianggap dapat menolong mereka jika berada dalam kesusahan atau kesukaran dalam urusan dunia.

Percaya terhadap *Petta Ale'e* diyakini akan menghindarkan mereka dari dampak buruk serta akan memberikan keselamatan. Oleh karena itu, masyarakat yang meyakini hal tersebut senantiasa melakukan penghormatan dengan melakukan ziarah ke makam *Petta Ale'e* dengan pemujaan atau pemberian sesajian berupa makanan maupun penyembelihan hewan.¹ Halima, yang berprofesi sebagai Sando, mengatakan bahwa masyarakat Desa Palippu diketahui sebagai masyarakat yang masih kental dengan berbagai adat dan tradisi, baik dalam siklus kehidupan berkaitan dengan mata pencaharian maupun peristiwa penting lainnya dalam beragam tradisi Bugis. Beberapa tradisi itu diantaranya *mappasabbi*, yakni mendatangi kuburan keluarga untuk menyampaikan hajat yang akan dilakukan dalam keluarga sebelum melaksanakan pesta perkawinan (*mappabotting*). Di samping kuburan/makam keluarga, mereka juga mengunjungi makam *Petta Ale'e* baik sebelum dan sesudah pelaksanaan pesta perkawinan.

Petta Ale'e terdiri dari dua suku kata yang berasal dari Bahasa Bugis, yakni *Petta* dan *Ale'e*. "*Petta*" yaitu suatu istilah yang digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai penghormatan kepada rajanya (simbol kerajaan), sedangkan "*Ale'e*" yaitu kata Bugis yang disingkat dari kata *Ri Ale* menjadi *Ale'e* yang artinya tinggal/berada di hutan. Jadi "*Petta Ale'e*" memiliki

¹Runutan asal mula dari kehidupan suatu masyarakat umumnya terlihat dari mitologi yang berkembang dan diyakini setiap individu di dalamnya. Mitologi itu biasanya berupa kepercayaan bahwa sesuatu-benda, alam, atau seseorang-melalui suatu proses alamiah atau di luar kebiasaan yang dengan nuansa spritualisme, menjadi manusia pertama leluhurnya, seringkali dihubungkan dengan garis geneologis individu dan *trah* yang dianggap sebagi tokoh kepemimpinan lokal dan universal yang memiliki kekuasaan terpenting dalam sebuah kawasan tertentu (Humaedi, 2016:77).

pengertian seorang raja yang tinggal di dalam hutan (Diana, 1989: 4).

Petta Ale'e adalah seorang raja yang makamnya berada di hutan, tepatnya di Desa Palippu, Kecamatan Tana Sitolo. Sepeninggal raja itu, tempat tersebut dianggap keramat oleh masyarakat sekelilingnya dan tempat itu kemudian dipuja dan disembah. *Petta Ale'e* dianggap memiliki keajaiban dan keanehan. Bahkan, masyarakat mempercayai bahwa *Petta Ale'e* mempunyai kekuasaan untuk memberikan keselamatan, rezeki, dan melindungi mereka dari malapetaka. Masyarakat juga percaya bahwa dengan meyakini akan memudahkan terbukanya pintu jodoh.

Asal usul keberadaan *Petta Ale'e* sebelumnya dikaitkan dengan *Amanurungeng* yang memiliki kaitannya dengan lahirnya *Petta Ale'e*. *Amanurungeng* berasal dari bahasa Bugis “turung” yang berarti turun mendapat awalan “ma” menjadi “manurung” yang artinya sesuatu yang turun dari atas, ditambah awalan “a” dan akhiran “ng” menjadilah “*amanurungeng*” artinya tempat diturunkannya sesuatu. Dengan demikian, *amanurungeng* adalah tempat diturunkannya suatu makhluk yang memiliki keajaiban-keajaiban dan kekuasaan. Adapun penampilan dan keberadaannya terjadi secara tiba-tiba di suatu tempat dan tidak melalui proses yang biasa. Keberadaannya pada umumnya didahului dengan beberapa isyarat seperti guntur, kilat, hujan lebat, dan sebagainya. Banyak orang beranggapan bahwa makhluk tersebut berasal dari langit, sehingga wajar jika diistilahkan dengan *Manurung*². Istilah *amanurungeng* maksudnya tempat diturunkan suatu makhluk yang tidak diketahui dengan jelas asal usulnya entah dari mana datangnya dan dimana makhluk tersebut memiliki keajaiban dan kekuasaan (Diana, 1989: 28).

Suatu ketika *to manurung* datang kepada seorang penduduk asli Palippu dan mengatakan kepadanya bahwa “kutanamkan batu untukmu sebagai tanda tempat tinggalku, bila diantara kamu ingin menziarahi aku, datanglah ke tempat itu”. Tiba-tiba orang tersebut menghilang, dan seiring itu juga orang

²Istilah *to manurung* merupakan seseorang yang diidentikkan sebagai seseorang penguasa yang berasal dari tempat yang tinggi atau biasa disebut dengan orang yang “turun dari atas”. Lihat Matulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: universitas Hasanuddin, h.73).

pergi menyaksikan tempat itu dan ternyata betul-betul terbukti ada sebuah batu yang berbentuk segi empat sedikit tipis dan pada bagian bawah tampak runcing berdiri tegak di tengah-tengah hutan belantara di sebelah barat kampung Palippu.

Petta Ale'e itu seorang raja yang memiliki keajaiban yang luar biasa dan kehadirannya tidak dapat dilihat secara kasat mata. Dia selalu hadir di setiap saat dan diumpamakan kilat yang menyambar yang dalam bahasa bugisnya disebut “*billa takkajo*”. Menurutnyanya dimana ada keributan atau marabahaya niscaya *Petta Ale'e* akan hadir di tempat itu. menurutnya *Petta Ale'e* bukanlah nama yang sebenarnya, hanya merupakan penghormatan kepadanya karena berada di dalam hutan. Jika ada yang bertanya siapa dia sesungguhnya maka sebutan namanya adalah *Petta Tellulimpoe*, dan untuk mengetahui nama aslinya maka hendaklah sandro atau dukun yang dipercayai menjaga makam tersebut menghadapkan diri pada batu nisan dengan niat untuk mengetahui nama asli dari *Petta Ale'a*, yang didahului dengan pembakaran dupa dan kemenyan (Wawancara dengan Basri, penjaga Makam pada hari Senin, 15 Nopember 2016).

Keberadaan *Petta Ale'a* itu ada jauh sebelum Islam datang di tanah Wajo. *Petta Ale'e* tidak diketahui siapa nama aslinya, karena kehadirannya secara tiba-tiba “*mubba*” (muncul). *Petta Ale'e* merupakan penguasa Palippu, sehingga ia berpesan jika di kemudian hari ia akan bermakam di Palippu. Olehnya itu *Petta Ale'e* hanya merupakan istilah yang melekat kepadanya karena berada di dalam hutan atau raja yang makamnya berada di hutan. Ia menambahkan bahwa *Petta Ale'e* itu memiliki beberapa bawahan diantaranya *Petta Waranie* yang merupakan *Pallapi Arona* (pengawal utama) yang berada di depan ketika *Petta Ale'e* akan bepergian, *Petta Pallelipae* yang memiliki keahlian dalam hal menenun, *Petta Kajao* ahli dalam mengobati berbagai penyakit seperti batuk-batuk. (Wawancara Ambo Kile, tokoh masyarakat, pada hari Rabu 17 Nopember 2016).

Petta Ale'e sebagai seorang raja dianggap memiliki kesaktian dan keajaiban yang makamnya berada di dalam hutan dan dianggap keramat oleh masyarakat di Desa Palippu maupun masyarakat yang berasal dari luar. Ada beberapa keanehan yang pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat terkait dengan *Petta Ale'e.Pertama*, Kepala Kampung Bontouse

sebelah Barat *Petta Ale'e* memerintahkan kepada rakyatnya untuk mengangkat semua rumah-rumah yang ada di *Petta Ale'e* untuk dipindahkan ke Bontosue sebagai tempat untuk jaga malam (ronda) yang bertujuan untuk mencegah masyarakat mengunjungi tempat tersebut untuk melakukan pemujaan terhadap *Petta Ale'e* karena dianggap bertentangan dengan aqidah Islam. Namun, anehnya jika malam tiba maka orang-orang yang diberi tugas merasa ketakutan serta melihat banyak ular pada atap rumah tersebut, mengakibatkan banyak di antara mereka terserang penyakit eltor (kolera) yang menyebabkan kematian. *Kedua*, jika ada yang berkunjung ke *Petta Ale'e* menggunakan payung lalu tidak membukanya maka akan terkena penyakit. Demikian pula bagi yang memakai kerudung maka harus menanggalkan kerudungnya sebagai penghormatan kepada *Petta Ale'e*. Jika tidak mengindahkannya maka akan terkena murka *Petta Ale'e*. *Ketiga*, ketika ada yang masuk dengan mengendarai kuda lalu tidak turun dari kuda, maka akan mengalami pingsan (tidak sadar) dan akhirnya mati (Diana, 1989: 28-29).

Rangkaian pengalaman-pengalaman yang terjadi tersebut menjadi legitimasi historis, direkonstruksi menjadi sebuah kepercayaan yang secara turun temurun diekpresikan dalam bentuk penghormatan kepada *Petta Ale'e* sebagai sosok yang muncul secara tiba-tiba "*to manurung*" dan memiliki kekuasaan dan keajaiban-keajaiban. Sosok tersebut dipercaya sebagai sosok yang dipercaya berasal dari realitas adikodrati, sehingga masyarakat menganggapnya sakral dan melakukan penghormatan maupun pemujaan untuk memperoleh keselamatan dan agar terhindar dari malapetaka.

Kepercayaan terhadap Petta Ale'e sebagai "Attoriolong"

Selain percaya kepada Allah SWT, sebagai pemilik dan penguasa segala yang ada di alam ini, masyarakat Desa Palippu dan masyarakat daerah lainnya juga percaya pada adanya makhluk gaib yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Mereka menyebutnya dengan "*attoriolong*" yang tidak boleh diabaikan keberadaannya. Kekuatan itu dipercaya akan dapat memberikan keselamatan atau kehancuran dalam kehidupan mereka. Di samping itu, sebagian masyarakat menganggap *Petta Ale'e* memiliki kekuasaan di Palippu di kenal dengan sebutan "*akuasengna Palippu*", yang memiliki

kekuatan dan kekuasaan melebihi kekuasaan manusiadan bagi mereka yang meyakini niscaya dia (*Petta Ale'e*) akan menampakkan diri (wujudnya) secara nyata sebagai tanda kekuasaannya.

Dengan kekuasaan atau keajaiban itu, sulit bagi sebagian masyarakat untuk meninggalkan keyakinan tersebut sekalipun mereka menjalankan ajaran Islam secara taat. Hal ini disebabkan adanya kekawatiran dan ketakutan akan terkena murka dan malapetaka dalam kehidupannya. Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* telah mengakar secara turun temurun dan sulit untuk ditinggalkan bagi sebagian masyarakat yang berada di sekitar *Petta Ale'e* maupun masyarakat yang berasal dari daerah lainnya. Sebagai masyarakat yang fanatik terhadap *Petta Ale'e*, mereka berupaya mempertahankan kepercayaan tersebut. Di samping itu, mereka tetap melaksanakan ajaran agama Islam seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya. Oleh karena itu, adanya keyakinan yang kuat dan telah mengakar secara turun temurun membuat mereka sulit untuk meninggalkannya sehingga menjadikan ketergantungan terhadap *Petta Ale'e*.

Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Basri selaku penjaga makam *Petta Ale'e* dan juga bertindak sebagai sando. Ia mengatakan bahwa dulu kehidupannya sangat sengsara, dalam setiap usaha atau pekerjaan yang ia lakukan tidak pernah berhasil, dan semakin lama semakin memperhatikan, sehingga ia jatuh sakit selama bertahun-tahun. Ia mendapatkan nasihat dari seseorang untuk datang ke *Petta Ale'e* dan menziarahinya. Selang beberapa waktu akhirnya ia sembuh dan sehat, selanjutnya mendapatkan petunjuk dan perintah agar senantiasa menjaga atau merawat *Petta Ale'e*. Ia menganggap bahwa *Petta Ale'e* itulah yang memiliki kekuasaan dan keajaiban yang luar biasa, dan menganggapnya bahwa apa yang diyakini itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena ia tetap meminta kepada Allah SWT.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, sebagian masyarakat yang berziarah pada *Petta Ale'e* adalah mereka yang telah memperoleh keberhasilan dan terkabulnya niat mereka yang dibarengi dengan nazar, diantaranya telah berhasil menunaikan ibadah haji, dan menganggap bahwa keinginan berhajinya terlaksana berkat bantuan dari *Petta Ale'e*. Oleh karena itu, mereka harus melepaskan nazar dengan melakukan penghormatan

atau pemujaan. Selain itu, juga ditemukan beberapa masyarakat yang datang melepaskan nazar karena telah sembuh dari penyakit yang dideritanya, baik penyakit menahun maupun penyakit yang biasa seperti batuk-batuk dan sesak napas. Bahkan terdapat pula beberapa keluarga yang datang ketika telah memperoleh keberhasilan di tanah rantau. Mereka berziarah dan membawa beberapa ekor binatang, seperti ayam maupun kambing, dan beberapa jenis makanan yang dijadikan sebagai persembahan terhadap *Petta Ale'e*.

Praktik yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya diyakini sebagai "*attoriolong*" atau kepercayaan sebelum datangnya Islam. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tokoh agama H. Abd. Rahman berikut ini.

Bahwa pemahaman atau kepepercayaan masyarakat itu merupakan tradisi turun temurun yang diyakini dapat memberikan kebaikan. Sayangnya, walaupun mereka mengaku sebagai Islam, tetapi hanya Islam KTP bukan Islam yang menjalankan aqidah secara benar karena mereka mencampur-adukkannya. Mereka shalat tetapi mereka juga pergi menyembah-nyembah dan meminta-minta pada *Petta Ale'e* karena itu sudah menjadi bagian dari kepercayaannya. Namun secara umum, praktik pemujaan *Petta Ale'e* sudah mulai berkurang, walaupun masih ada yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan justru yang banyak datang berziarah adalah mereka yang berasal dari luar Palippu. Lanjutnya ia mengatakan bahwa ketika pertama saya datang di daerah ini, masyarakatnya tidak ada yang shalat, namun saya mulai melakukan pendekatan secara personal, memberikan pemahaman terhadap mereka sedikit demi sedikit, mengajak mereka shalat secara perlahan-lahan, dan mengarahkan pemahaman mereka secara perlahan-lahan dan tidak pernah menyinggung perbuatan mereka secara langsung dan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah syirik, karena pernah suatu ketika ada ustadz yang datang berceramah diusir karena membicarakan tentang syirik yang membuat masyarakat (mereka) tersinggung, sehingga semenjak kejadian itu mereka tidak mau lagi didatangi penceramah dari luar. Namun sedikit demi sedikit dengan strategi dan pendekatan dakwah yang saya terapkan akhirnya masyarakat sudah mulai menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua atau sebelum-sebelumnya adalah perbuatan yang dinilai bertentangan dengan aqidah,

walaupun hingga kini masih banyak yang melakukannya.

Kepercayaan terhadap roh-roh atau benda keramat, seperti batu kuburan, diyakini akan mendatangkankan perlindungan, keselamatan dari makhluk gaib. Hal tersebut dilakukan dengan meletakkan sesajian maupun binatang. Tradisi ini merupakan tradisi pra-Islam yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Palippu maupun yang berasal dari luar. *Petta Ale'e* merupakan objek pemujaan yang diziarahi setiap hari kecuali hari Jum'at. Dalam memberikan sesajian diawali dengan pembacaan doa oleh Sando berdasarkan dengan apa yang diniatkan.

Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* sebagai "*to manurung*" yang memiliki kekuasaan di Palippu merupakan pengikat memori dan kesadaran masyarakat dan melalui keyakinan pada mitos tersebut menjadikan mereka setia. Pensakralan dilakukan hingga hari ini walaupun secara masing-masing, bukan bersama-sama. Walaupun Islam telah mereka anut dan jalankan, bukan berarti mereka meninggalkan kepercayaan yang telah mengakar secara turun temurun.

Mengapa ajaran pra-Islam seperti kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang atau animisme dan dinamisme mulai banyak ditinggalkan oleh pengikutnya? Kita bersepakat bahwa manusia adalah makhluk yang ada karena akalnyanya. Namun, bagi Taylor (dalam Hanani: 2011), agama animisme tetap saja merupakan agama tertua dalam sejarah peradaban manusia. Kemunculan dewa-dewa yang dianggap memiliki kekuatan penentu dalam kepercayaan animisme merupakan wujud ide-ide yang diolah dalam akal sehat manusia. Selanjutnya Taylor (dalam Hanani: 2011) mengatakan bahwa kekuatan magis didasari oleh adanya hubungan ide-ide suatu kecenderungan yang terletak pada fondasi sebenarnya dari akal manusia. Bagaimanapun, pemikiran orang dapat menghubungkan suatu ide dengan ide lainnya. Lalu, logika mereka membawanya pada sebuah kesimpulan bahwa hubungan yang sama itu pasti juga ada dalam realitas. Orang-orang primitif percaya bahwa meskipun ada jarak yang sangat jauh, mereka dapat melukai atau mengobati orang lain hanya dengan melukai kuku jari, seikat rambut, sepotong pakaian, ataupun yang memiliki hubungan dengan orang yang menjadi objek magis (Hanani, 2011:68-69).

Seperti halnya kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* yang masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya, kepercayaan ini tidak akan diterima oleh masyarakat yang mengandalkan akal rasional. Hal ini berbeda dengan penganut agama primitif atau animisme. Di sisi lain, agama baru yang berusaha memperkenalkan konsep "Tuhan" pun jelas tidak akan memberlakukan cara-cara seperti itu. Mengapa? Cara pembuktian terhadap kepercayaan tentang adanya Tuhan harus dilakukan secara revolusi mendasar. Namun, ada pula pendekatan sinergi yang dilakukan oleh sebuah agama dengan kebudayaan lokal manusia waktu itu. Memang, cara ini akan menuai reaksi dari masyarakat lokal (Hanani, 2011: 69).

Petta Ale'e: Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Palippu dan Sekitarnya

"Manusia" dan "yang dipercayai" adalah dua hal yang mendasar dalam ekspresi sistem kepercayaan (ritus), ketika setiap aktivitas yang nyaris tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan religius (kepercayaannya). Pada umumnya kepercayaan tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol yang berkaitan dengan yang "dipercayainya." Simbol-simbol itu sendiri bahkan oleh mereka yang mempercayainya kadang tidak mampu dijelaskan (Sabara, 2017: 139).

Salah satu kepercayaan masyarakat di Desa Palippu dan sekitarnya yakni kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* sebagai kekuatan gaib diyakini menjadi sumber kebaikan dan keburukan. Setiap saat, sosok ini bisa marah atau menyenangkan, tergantung bagaimana cara memperlakukannya. Oleh karena itu, tata cara dan aturan-aturan dalam menghubungkan diri dengan kekuatan gaib diformulasikan oleh masyarakat di Desa Palippu dan sekitarnya. Terdapat satu orang telah diberi kepercayaan/amanah oleh *Petta Ale'e* melalui pesan gaib yang diperoleh dalam mimpinya dalam Bahasa Bugis. *Petta Ale'e* berpesan bahwa "*iko ana' eppoko matepee Ku iya naraekko maeloko mitaka engka tu paso utaro*". Artinya engkau anak cucuku yang percaya kepadaku, jika ingin melihat/bertemu dengan diriku (*Petta Ale'e*) maka ada sebuah tanda-tanda yang saya simpan (berbentuk batu runcing dan menancap ke dalam tanah) (Wawancara: Sando Basri, 20 Nopember 2016).

Begitu besarnya kepercayaan masyarakat terhadap *Petta Ale'e* menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat diaplikasikan dalam bentuk simbol-simbol atau kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yang dianggap keramat dan mampu memberikan pertolongan kepada dirinya. Fenomena seperti ini diungkap oleh Durkheim sebagai kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang keramat. Kata keramat sering diistilahkan dengan kata lain, yaitu hal-hal yang diistimewakan dan terlarang. Pada akhirnya, kepercayaan-kepercayaan beserta manifestasi yang menyatunya tersebut akan menjadi satu kesatuan moral dalam komunitas tertentu.

Dalam konteks antropologi, sebagaimana dikemukakan oleh J.G. Fraizer dalam teori magi, Fraizer (dalam Ismail, 2012) dengan sangat sederhana melakukan konfigurasi religi. Baginya, manusia dapat memecahkan problematika kehidupan dengan akal dan sistem pengetahuan yang dimiliki. Persoalan yang tidak diselesaikan dengan rasionalitas dipecahkan melalui magi atau *magic*. Bagi Fraizer, magi menjadi sains bagi masyarakat primitif. Ia memberikan kepastian tentang dunia dan pengawasan atau prosesnya. Magi dibangun di atas asumsi bahwa setelah sesuatu ritual dilakukan dengan benar, maka pengaruh alami pasti terjadi seperti yang telah ditetapkan (Ismail, 2012 :12).

Geertz (1994), memandang religi sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi kuat yang meresap dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai sesuatu tatanan umum dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik (Ismail, 2012:13).

Semua kegiatan manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa biasanya disebut dengan emosi keagamaan atau *religios emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun itu hanya berlangsung beberapa menit saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa suatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan mendapat suatu nilai keramat atau *sacred value* dan dianggap keramat. Demikian

juga benda-benda, tindakan-tindakan. atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak dihadapi oleh manusia yang dihindari oleh emosi keagamaan, sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan dan gagasan-gagasan itu menjadi keramat (Koentjaraningrat, 1986).

Konsep agama yang dikemukakan oleh J.G.Frazer adalah mempostulasikan fase magi yang ada sebelum berkembangnya jenis apapun dan secara berangsur-angsur terbungkus, tidak hilang, oleh berbagai kepercayaan agama yang muncul kemudian. Frazer berargumentasi bahwa argumen-argumen manusia yang pertama melalui analogi akan mendorong mereka untuk mempercayai dua macam pandangan, bahwa yang dilakukan pada sebagian akan menimbulkan efek analogi terhadap seluruhnya, dan bahwa yang dilakukan terhadap suatu objek akan mempengaruhi objek-objek lainnya yang lazim berhubungan dengannya (Scharf, 2004:9).

Salah satu sarana yang dapat menghubungkan antara manusia dengan yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan dapat dilakukan melalui sebuah ritual. Haviland (1993: 207) menganggap bahwa ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan peristiwa yang menyebabkan krisis. Praktik ritual merupakan penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa aktif dengan cara tertentu. Menurut Scoot (dalam Suryaningsi, 2007), ritual merupakan tindakan yang ditentukan antara yang diperintah dengan simbolisme. Melalui ritual, kita dibawa ke dalam persekutuan dengan kekuasaan yang suci (Suryaningsi, 2007: 3).

Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* yang dianggap memiliki keajaiban atau kekuasaan yang luar biasa hingga kini memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya masyarakat yang berkunjung dan menziarahi *Petta Ale'e* dengan tujuan meminta pertolongan, keselamatan, dihindarkan dari segala malapetaka, serta diberikan rezeki dan kebahagiaan dalam urusan duniawi. Setelah memperoleh keberhasilan dari apa yang mereka niatkan atau cita-citakan, mereka kembali untuk memberikan penghormatan maupun persembahan dalam bentuk sesajian berupa makanan atau bahkan penyembelihan hewan di area *Petta Ale'e* sebagai bentuk rasa syukur terhadap *Petta Ale'e*.

Penuturan dari salah seorang pengunjung yang tidak bersedia disebutkan namanya, yang berasal dari Belawa, sebuah kecamatan yang jauh dari Desa Palippu adalah sebagai berikut.

“ketika saya berniat melaksanakan atau telah mendaftarkan diri untuk melaksanakan ibadah haji, selalu mengalami masalah khususnya kesukaran dalam hal pelunasan. Ia pun pergi berobat ke salah seorang dukun lalu memperoleh petunjuk dari dukun tersebut untuk segera mendatangi *Petta Ale'e*. Tujuannya, memohon kepadanya agar diberi kemudahan. Maka sayapun datang menziarahi *Petta Ale'e* dan menyampaikan niat itu. Beberapa bulan kemudian, apa yang diniatkan itu akhirnya terwujud dan dapat berhaji tanpa gangguan lagi. Sepulangnya dari berhaji, Sayapun segera mengunjungi *Petta Ale'e* dan melakukan penghormatan dengan membawa sejumlah makanan yang akan disajikan kepada *Petta Ale'e*, dimana ritual ini saya setiap tahun bersama keluarga.

Dalam praktik atau ritual yang dilakukan tersebut tampak jelas bahwa pemahaman nilai-nilai agama bagi sebagian masyarakat telah diaplikasikan dalam bentuk simbol-simbol atau kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yang dianggap keramat dan mampu memberikan pertolongan kepada dirinya. Hal ini menandakan bahwa emosi keagamaan masyarakat diekspresikan dalam bentuk-bentuk ritus dengan menyiapkan berbagai persembahan kepada yang “dipercayainya.” Sayangnya, dari kacamata normatif, ekspresi tersebut dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Aspek penyampaian hajat melalui perantara dan anggapan adanya kekuatan atau makhluk lain yang mengabdikan segala keinginannya dianggap sebagai pelanggaran dalam tradisi keagamaan Islam.

Tauhid merupakan prinsip pertama metafisika. Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah berarti Dialah pencipta yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian dan tujuan akhir segala yang ada. Dialah Yang Pertama dan Terakhir. Jadi, tauhid berarti penafian kekuatan lain yang berlaku dalam alam di luar kekuatan Tuhan yang inisiatif abadi-Nya merupakan hukum-hukum alam yang tak berubah. Namun, ini sama saja menafikan setiap inisiatif dalam alam dari kekuatan selain yang melekat pada alam, seperti magis, sihir, ruh, dan gagasan *theurgist* dari campur tangan semena-mena oleh perantara ke dalam proses alam (Al-Faruqi, 2003:116).

Selain mempengaruhi keagamaan masyarakat, kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* juga berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Hal ini karena adanya keyakinan bahwa *Petta Ale'e* dianggap sebagai pemberi rezeki, penyelamat, atau tempat mengadukan segala duka maupun lara. Secara tidak langsung kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* akan membuat ketergantungan atau keterikatan bagi yang meyakini sehingga berupaya sedemikian rupa untuk melakukan penghormatan dan pemujaan.

Pemujaan kepada alam tidaklah selalu mensyaratkan adanya sebuah tempat khusus untuk menjalankan ritual religius. Karena benda-benda di alam itu sendiri merupakan objek-objek yang keramat, maka ritual pemujaan pun dilakukan di tempat objek keramat itu berada; misalnya, sesejan dibawa ke dekat pohon atau mata air (Menzies, 2014:86). Persembahan yang diberikan kepada *Petta Ale'e* juga dilakukan di dalam hutan yang tidak jauh dari mata air dan pohon besar dengan menggunakan sesajen berupa makanan maupun hewan. Turner (dalam Ismail, 2012) menyatakan bahwa setiap benda yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan hubungan kepada yang gaib merupakan simbol yang memiliki makna sekaligus nilai. Dimensi makna simbol tersebut tergantung pada penafsiran dan penempatan posisi simbol dalam kehidupan masyarakat (Ismail, 2012: 63).

Di hutan *Petta Ale'e* berada ditemukan berbagai miniatur dalam bentuk bangunan/rumah kecil maupun bentuk kendaraan bermotor seperti mobil. Ekspresi ini merupakan hasil nazar (janji) yang diucapkan pada saat pertama kali mengunjungi *Petta Ale'e*. Mereka pun menyakini bahwa *Petta Ale'e* yang mengadakannya, sehingga wajib bagi mereka untuk mengucapkan rasa syukur dengan mempersembahkan miniatur dalam bentuk bangunan rumah atau kendaraan berupa mobil.

Hal ini menunjukkan betapa kuatnya emosi keagamaan mereka yang diekspresikan dalam beragam simbol atau ritual yang diyakini akan memberikan keselamatan dari setiap marabahaya atau kemudahan dalam urusan duniawi. Hal itu tetap mereka lakukan meskipun keluar dari konsep logika dan melanggar ajaran agama Islam yang dianutnya. Kenyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh J.F. Greezer sebagai emosi keagamaan

(kepercayaan), sekalipun terhadap magi dan simbol-simbol animisme lainnya.

Penutup

Petta Ale'e adalah tempat tinggal seorang raja dalam hutan yang berada di Desa Palippu Kecamatan Tana Sitolo yang dianggap keramat oleh masyarakat sekelilingnya yang kemudian dipuja dan disembah. *Petta Ale'e* diyakini memiliki keajaiban dan keanehan oleh masyarakat. Sosok ini dianggap sebagai *to manurung* dan bahkan dipercayai mempunyai kekuasaan untuk memberikan keselamatan, rezeki, menyembuhkan penyakit—terutama penyakit sesak nafas atau batuk-batuk, melindungi mereka dari malapetaka, dan juga dipercaya akan memudahkan terbukanya pintu jodoh.

Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* sebagai tradisi "*Attoriolong*" masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat pendukungnya secara turun temurun hingga kini dan diyakini sebagai tempat untuk memohon pertolongan dan meminta rezeki. Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* telah menjadi tradisi dan mengakar dalam kehidupan sebagian masyarakat di Desa Palippu maupun masyarakat yang berasal dari luar. Hal tersebut didasarkan pada kekhawatiran akan tertimpa malapetaka dan kesengsaraan. Oleh karena itu, sebagian masyarakat menjadikan *Petta Ale'e* sebagai tempat untuk meminta pertolongan sehingga konsekuensi yang harus dilakukan yakni kembali mengunjungi dan mengziarahi serta memberikan persembahan kepada *Petta Ale'e*.

Kepercayaan terhadap *Petta Ale'e* yang masih diyakini hingga kini menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai agama bagi sebagian masyarakat telah diaplikasikan dalam bentuk simbol-simbol atau kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yang dianggap keramat dan mampu memberikan pertolongan kepada dirinya. Hal ini menandakan bahwa emosi keagamaan masyarakat diekspresikan dalam bentuk-bentuk ritus dengan menyiapkan berbagai persembahan kepada yang "dipercayainya." Namun, dari kacamata normatif, ekspresi tersebut dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya. Hal itu karena keyakinan akan adanya kekuatan atau makhluk lain selain Allah SWT yang mengabdikan segala keinginan dianggap sebagai pelanggaran dalam tradisi keagamaan Islam.

Daftar Pustaka

- Adhan, Syamsurijal. (2005). *Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang: Pergulatan Tiada Akhir*, dalam Hikmat Budiman, ed., Hak-Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia. Jakarta: Yayasan Interaksi bekerjasama dengan Tifa Foundation.
- Al-Faruqi, R, Ismail dan Lamy, Lois. (2003) diterjemahkan dari *The Culture Atlas of Islam*, Jakarta: Mizan.
- Cannoly, Peter. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Cetakan I; LKiS: Yogyakarta.
- Chabot, Th.H. (1950). *Verwantschap, Stand en Sexe in Zuid Celebes*, J.B. Wolters, Groningen-Djakarta.
- Diamond, Jared. (2015). *The World Until Yesterday, Dunia Hingga Kemarin*, Cetakan I; Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid, Abu. (1994). *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzah, Diana. (1988). *Pengaruh Petta Yale'e Terhadap Aqidah Masyarakat di Desa Wewang Rewu*, dalam Risalah Sengkang.
- Hanani, Silfia. (2011). *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*, Humaniora: Bandung.
- Humaedi, Alie, M. (2016). *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuhan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*; Yogyakarta: LKiS.
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi*, Jilid 2; Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Arifuddin. (2012). *Agama Nelayan Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Cetakan Pertama; Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ilyas, Husnul Fahimah. (2011). *Lontaraq Sukkuna Wajo Telaah Ulang Awal Masuknya Islamisasi di Wajo*, Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Koentjaraningrat, (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Matulada. (1998). *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar Universitas Hasanuddin Press.
- Menzies, Allan. (2014). *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*, diterjemahkan dari buku "History of religion: A Sketch of Primitive Religious Belief and Practices and of the Origin and Character of the Great Systems"; Yogyakarta Forum.
- Sabara, (2017). *Perjumpaan Islam dan Tradisi Lokal pada Masyarakat Adat Gantarang Kabupaten Bantaeng: Pendekatan Fenomenologi Agama*, dalam Desertasi, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Scharf, Betty, R. (2004). *Sosiologi Agama*, Edisi Kedua, Cetakan I; Jakarta: Kencana.

Artikel

- Nugraha, Firman. (2016). *Eksistensi Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Perspektif Fungsionalisme Durkheim*, dalam Jurnal Al-Qalam, Volume 22, Nomor 2: Desember 2016.

Makalah dan Laporan Hasil Penelitian

- Hamzah, (2016) *Internalisasi Pendidikan Agama pada Komunitas Pengrajin di Kab. Wajo*, Laporan Hasil Penelitian; Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Suryaningsi, Tini. (2017). *Poalibeang Anggatang (Suatu Analisis Fungsi dan Makna Upacara pada Masyarakat Nelayan Karampuang di Mamuju)*, Makalah yang disampaikan pada Seminar Akhir Balai Pelesterian Nilai Sejarah, tanggal 26 Nopember 2017 di Makassar.

- Syahrir, Saprillah. (2006). "Siasat Lokalitas: Studi Tentang Cara Komunitas Tolotang Mempertahankan Identitasnya". Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.

